

## Bimbingan Teman Sebaya untuk Mencegahan Penyimpangan Seksual Siswa

Afrizal<sup>1</sup>, \*Reno Diqqi Alghzali<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author: [renodiqqi@iaincurup.ac.id](mailto:renodiqqi@iaincurup.ac.id)

Received: 04-10-2022

Revised: 09-05-2023

Accepted: 22-05-2023

Cite this article: Afrizal, A., & Alghzali, R. (2023). Bimbingan Teman Sebaya untuk Mencegahan Penyimpangan Seksual Siswa. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(1), 61-80.  
doi:<http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v7i1.5471>

### Abstract

The purpose of this study was to find out how the process of peer guidance and the results of peer guidance in preventing student sexual deviation. This type of research is field research that uses a qualitative descriptive approach method. From the results of research in the field, it is illustrated that the peer guidance process carried out at MAN Curup has been carried out by members of PIK-R Kasturi. The results of peer guidance activities carried out at MAN Curup in order to prevent free sex in MAN Curup. Guidance activities are carried out in accordance with what is planned or determined. MAN Curup students trust the guidance of their peers. Peer guidance in guiding strongly holds the principles and principles of guidance, and the time used in guiding can be adjusted to existing conditions, and from the implementation of peer guidance the results achieved are that most students understand and are able to apply what has been obtained from peer guidance.

**Key words:** Peer Mentorship; Student Sexual Deviance

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan teman sebaya dan hasil bimbingan teman sebaya dalam mencegah penyimpangan seksual siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian di lapangan

tergambar bahwa proses bimbingan teman sebaya yang dilaksanakan di MAN Curup telah dilaksanakan oleh anggota PIK-R Kesturi. Hasil kegiatan bimbingan teman sebaya yang dilaksanakan di MAN Curup dalam rangka mencegah seks bebas di MAN Curup. Kegiatan bimbingan yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang direncanakan atau ditentukan. Siswa dan siswi MAN Curup sangat mempercayai bimbingan dari teman sebayanya. pembimbing teman sebaya dalam membimbing sangat memegang asas dan prinsip membimbing, dan waktu yang digunakan dalam membimbing dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada, serta dari pelaksanaan bimbingan teman sebaya tersebut hasil yang dicapai adalah sebagian besar siswa memahami dan mampu mengaplikasikan apa yang telah didapat dari bimbingan teman sebaya tersebut.

**Kata Kunci:** Bimbingan; Teman Sebaya; Penyimpangan Seksual Siswa

## **Pendahuluan**

Remaja sering sekali didefinisikan sebagai periode transisi atau merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Tukiran (2010) menjelaskan masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam tahap perkembangan. Salah satu aspek terpenting dalam perkembangan remaja adalah perkembangan dalam kehidupan sosial, walaupun perkembangan fisik tidak dapat dipisahkan, tetapi kebanyakan kasus yang dihadapi para remaja karena tidak sepenuhnya perkembangan sosialnya. Jika dilihat dari kematangan biologis dan seksual, remaja sedang menunjukkan karakteristik seks sekunder sampai mencapai kematangan seks. Sementara itu jika dilihat dari segi perkembangan kejiwaan, remaja sedang berkembang dari sifat anak-anak menjadi dewasa

E.B. Hurlock (1980) menjelaskan bahwa tugas perkembangan yang pertama berhubungan dengan seks yang harus dikuasai remaja adalah pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis, tugas tersebut tidaklah mudah baik bagi remaja laki-laki maupun remaja perempuan. Ketika remaja secara seksual sudah matang, remaja laki-laki maupun remaja perempuan mulai mengembangkan sikap yang baru pada lawan jenisnya, sehingga adanya keinginan yang kuat untuk memperoleh dukungan dari lawan jenis.

Salah satu kebutuhan remaja dalam menuju kedewasaan adalah kebutuhan akan rasa saling memiliki dan kasih sayang, yaitu kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki, cinta serta kasih sayang (H.H. Remmers dan C.G. Hackett, 1984). Karena remaja adalah orang-orang yang telah mempunyai kematangan reproduksi sehingga memiliki daya tarik seksual terhadap lawan jenisnya.

Soetjningsih (2020) dorongan seksual pada remaja menyebabkan keinginan-keinginan yang menuntut kepuasan, sehingga sukar sekali untuk dikendalikan, tetapi dengan jujur harus diakui bahwa remaja kesulitan dalam mengendalikan seks pada saat berpacaran dengan lawan jenisnya, sehingga mereka tidak jarang melakukan pertemuan untuk bercumbu bahkan mereka mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual.

Adapun Menurut hasil SDKI 2007 yaitu:

Sekitar 51 persen dari remaja laki-laki dan 65 persen remaja perempuan saat ini berstatus mempunyai pacar dan mereka mempunyai pacar pertama kali sebagian besar (sekitar 66 persen) pada usia antara 15-19 tahun. Perilaku seksual seputar pegangan tangan, cium bibir dan merangsang ketika remaja berpacaran diduga dapat menyebabkan dampak negatif dan berpeluang untuk melakukan hubungan seks pranikah (Tukiran, 2010)

Fenomena yang sering kita lihat sekarang ini adalah remaja sering kali mengungkapkan rasa ketertarikan atau cinta itu kedalam hal yang salah, cara mereka berpacaran tidak lagi menghiraukan norma-norma dan tidak menggunakan etika lagi. Pergaulan mereka akhir-akhir ini dapat dikatakan semakin bebas. Sehingga mereka tidak mempunyai rasa malu lagi untuk mengumbar kemesraan di tempat-tempat umum.

Dari fenomena tersebut mengenai perilaku negatif remaja terutama hubungannya dengan penyimpangan seksual tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya baik *internal* maupun *eksternal*. Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa remaja sangat merugikan bagi remaja sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial, dan seksual. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: adat istiadat, budaya, agama, dan kurangnya informasi dari sumber yang benar. Masalah seksualitas timbul juga kerana banyaknya rangsangan pornografi baik berupa film, obrolan, gambar-gambar, dan lain sebagainya.

Soetjningsih (2007) menjelaskan selain faktor yang disebutkan di atas, hubungan seksual remaja juga dipengaruhi waktu atau saat mengalami pubertas. saat itu mereka tidak pernah memahami tentang apa yang akan dialaminya, kontrol sosial kurang tepat, frekuensi pertemuan dengan pacar, hubungan antar mereka makin romantis, kondisi keluarga tidak memungkinkan untuk mendidik anak-anak untuk memasuki masa remaja dengan baik, status ekonomi, mereka merasa sudah saatnya untuk melakukan aktifitas seksual sebab sudah merasa matang secara fisik, adanya keinginan untuk menunjukkan cinta pada pacarnya, penerimaan aktifitas seksual pacarnya, sekedar menunjukkan kegagahan dan kemampuan fisiknya, terjadi peningkatan rangsangan seksual akibat peningkatan kadar hormon reproduksi atau seksual. Faktor internal penyebab terjadinya

perilaku seksual yang menyimpang pada remaja juga disebabkan oleh lemahnya kontrol diri remaja itu sendiri.

Melihat realita di lapangan sekarang ini masih sedikitnya guru bimbingan konseling (BK) di sekolah dan minimnya waktu tatap muka di kelas menyebabkan kurang terealisasinya pelayanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu teman sebaya dapat membantu memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, karena pada saat mengalami permasalahan atau memerlukan informasi, remaja jarang sekali bercerita kepada guru ataupun orang tuanya, mereka lebih senang bercerita ataupun bertukar informasi dengan teman sebayanya. Hal ini disebabkan karena sebagian besar waktu remaja dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebayanya. Teman sebaya juga mempengaruhi harga diri melalui perbandingan sosial (*Sosial Comparison*) selama masa-masa sekolah. Bagi remaja determinan terkuat dari harga diri adalah kualitas hubungan dengan teman sebaya. Pada prinsipnya hubungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja.

Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) merupakan wadah yang dikelola dari, untuk dan bagi remaja dalam upaya memberikan layanan informasi dan konseling serta kegiatan penunjang lainnya (Nursal et al., 2020). Pemanfaatan PIK-R adalah dukungan untuk teman sebaya. Tingkat pengetahuan, sikap, motivasi, dukungan guru serta dukungan teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan pemanfaatan PIK-R oleh remaja dengan variabel yang paling mempengaruhi yaitu dukungan teman sebaya (Nursal et al., 2020)

Jean Piaget dan Harry Strack Sullivan, menekankan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris. Pengaruh teman sebaya memberikan fungsi-fungsi sosial dan psikologis yang penting bagi remaja. Kelly dan Hansen (1987) dalam Desmita (2008) menyebutkan enam fungsi positif teman sebaya yaitu:

1. Mengontrol impuls-impuls agresif
2. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi independen
3. Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang
4. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin.
5. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai
6. Meningkatkan harga diri (self-esteem).

Siswa dan siswi MAN Curup merupakan sekelompok remaja yang juga perlu mendapatkan perhatian, disamping siswa dan siswinya cukup banyak, siswa dan siswi di MAN Curup tidak sedikit berasal dari luar daerah dan mereka Kost. Permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan di atas dan faktor

penyebabnya kemungkinan juga dapat terjadi pada siswa dan siswi MAN Curup. Maka dari itu untuk mencegah faktor-faktor penyebab penyimpangan seksual diatas maka perlunya pelayanan bimbingan dan konseling.

Maraknya fenomena seks pranikah dikalangan remaja sangat begitu memprihatinkan, survei yang dilakukan pada tahun 2027 menunjukkan bahwa 25%-51% remaja telah melakukan hubungan seks pranikah. Sebesar 6,4% remaja laki-laki dan 1,3% remaja perempuan pernah melakukan seks pranikah menurut hasil survei kesehatan reproduksi remaja indonesia (KRRI). Menurut Rohmah (2015). Seks pranikah saat ini sudah menjadi trend atau kebiasaan yang biasa dilakukan oleh remaja dalam perilaku berpacaran, seseorang yang tidak berpacaran pun bisa melakukan perilaku tersebut asal disertai ketidak paksaan dikedua pihak.

Kusumawaty (2020) menjelaskan, Seks bebas di kalangan remaja yang dapat ditangani secara aktif dan persuasif oleh konselor sebaya, meningkatkan kapasitas konselor sebaya sehingga pelaksanaan konseling sebaya dapat meningkatkan ketahanan remaja dalam menghadapi permasalahan dan perilaku yang berisiko dapat dicegah. Salah satu upaya untuk menurunkan perilaku seksual pranikah dengan memberikan intervensi khusus pada remaja yang mengkonsumsi alkohol dan pengguna NAPZA (Suparmi & Isfandari, 2016)

Dengan banyaknya penelitian yang membahas tentang perilaku seks dikalangan remaja tersebut, maka penelitian ini menarik dilakukan terhadap remaja dalam mencegah perilaku seksual siswa. Pertanyaan kunci dalam penelitian ini adalah bagaimana bimbingan teman sebaya dalam mencegah perilaku seksual siswa? Sekaligus menjawab tujuan penelitian ini.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Sebagai mana yang telah diungkapkan Sumardi Subarata (1995) secara harfiah deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk membuat pencandra (*deskriptif*) mengenai situasi-situasi dan kejadian. Dalam penelitian ini akan digambarkan keseluruhan subjek terhadap penelitian serta yang berkaitan dengan bimbingan teman sebaya dalam pencegahan perilaku seksual siswa. Untuk mempermudah dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini maka penulis menggunakan beberapa metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif dari Miles and Huberman. Dalam model interaktif ini, analisis data sudah dapat dilakukan saat proses pengumpulan data berlangsung di lapangan dan analisis data dilakukan dalam bentuk siklus. Untuk menguji keabsahan data agar sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian, maka teknik

keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber. teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif dari Miles and Huberman. Dalam model interaktif ini, analisis data sudah dapat dilakukan saat proses pengumpulan data berlangsung di lapangan dan analisis data dilakukan dalam bentuk siklus. Untuk menguji keabsahan data agar sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian, maka teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Konsep Dasar Bimbingan**

Dalam kehidupan sehari-hari, seiring dengan penyelenggaraan pendidikan pada umumnya, dan dalam hubungan saling pengaruh antara orang yang satu dengan orang yang lainnya, peristiwa bimbingan setiap kali dapat terjadi. Orang tua membimbing anak-anaknya, guru membimbing murid-muridnya, baik melalui kegiatan pengajaran maupun non pengajaran, para pemimpin membimbing warga yang dipimpinya melalui berbagai kegiatan, misalnya berupa pidato, rapat, diskusi, dan intruksi.

Prayitno dan Erman Amti (2004) menjelaskan proses bimbingan dapat pula terjadi melalui media cetak (buku, surat kabar, majalah, dan lain-lain), dan media elektronika (radio, televisi, film, video, tele konferensi, tele diskusi, dan lain-lain). Semua bimbingan yang terlaksana seperti itu dapat disebut sebagai bimbingan informal yang bentuk, isi dan tujuan, serta aspek-aspek penyelenggaraan tidak terumuskan secara nyata. Sesuai dengan tingkat perkembangan budaya manusia muncullah kemudian upaya-upaya bimbingan yang selanjutnya disebut dengan bimbingan formal, bentuk, isi, dan tujuan serta aspek-aspek penyelenggaraan bimbingan formal itu mempunyai rumusan yang nyata.

Farid Hasyim (2010) menjelaskan bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer dan Stone (1966) menemukan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, dan mengemudikan). Sedangkan menurut W.S. Winkel (1981) mengemukakan bahwa *guidance* mempunyai hubungan dengan *guiding*: “*showing a way*” (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin) *conducting* (menuntun), *giving instructions* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan) dan *giving advice* (memberikan nasehat).

Dalam peraturan pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa “bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Bimbingan dalam menemukan pribadi

dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri, serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan agar peserta didik mengenal secara objektif lingkungan, baik lingkungan sosial dan lingkungan fisik, dan menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis pula.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008) pengenalan lingkungan itu meliputi lingkungan rumah, lingkungan sekolah, pengenalan lingkungan masyarakat, dan alam sekitar serta lingkungan yang lebih luas, diharapkan menunjang proses penyesuaian diri peserta didik dengan lingkungan yang dimaksud, serta dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk mengembangkan diri secara mantap dan berkelanjutan. Sedangkan bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan dimaksudkan agar peserta didik mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya sendiri, baik yang menyangkut bidang pendidikan, bidang karier, maupun bidang budaya, keluarga, dan masyarakat.

Djumhur dan Moh Surya (1975) berpendapat bahwa: Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Seiring dengan itu Prayitno, dkk. (2003) mengemukakan bahwa: Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan atau kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sehubungan dengan itu unsur-unsur pokok dalam bimbingan sebagai berikut:

1. Pelayanan bimbingan merupakan suatu proses
2. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan. bantuan disini tidak diartikan sebagai bantuan materil
3. Bantuan itu diberikan kepada individu, baik perorangan maupun kelompok
4. Pemecahan masalah dalam bimbingan dilakukan oleh dan atau kekuatan klien sendiri
5. Bimbingan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai bahan interaksi, nasihat maupun gagasan, serta alat-alat tertentu
6. Bimbingan tidak hanya diberikan untuk kelompok unsur-unsur tertentu saja, tetapi meliputi semua usia, mulai dari anak-anak remaja, dan orang dewasa

7. Bimbingan diberikan oleh orang-orang yang ahli
8. Pembimbing tidak selayaknya memaksakan keinginan-keinginannya kepada klien
9. Bimbingan dilaksanakan dengan norma-norma yang berlaku.
10. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing atau oleh orang-orang yang ahli kepada seseorang atau sekelompok orang secara trus menerus dan sistematis agar individu menjadi pribadi yang mandiri, yaitu dapat mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, menerima diri sendiri secara positif, dapat mengarahkan diri sendiri, mengambil keputusan, serta dapat mewujudkan diri yang mandiri.

### **Pengertian Teman Sebaya**

Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa remaja . Dalam masyarakat moderen seperti sekarang ini, remaja sering menghabiskan sebagian waktunya bersama teman sebayanya. Pada masa remaja hubungan dengan teman sebaya meningkat secara draktis, dan pada saat bersamaan hubungan dengan orang tua akan menurun.

Menurut Andi Mappiare (1982) bagi tipe sosial kultural masyarakat Indonesia, penyesuaian kepribadian dan sosial remaja, khusus dalam pembahasan ini sementara ditekankan pada lingkup kelompok teman sebaya. Alasan pokoknya dalam hal ini adalah, bahwa kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, yang memiliki ciri, norma, kebiasaan, yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga remaja. terhadap hal-hal tersebut, remaja dituntut untuk memiliki kemampuan pertama dan baru dalam menyesuaikan diri dan dapat dijadikannya dasar dalam hubungan sosial yang lebih luas.

Menurut Santrock (2007) teman sebaya atau *peers* adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya individu menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Suwarjo (2012) menjelaskan remaja menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, sama, ataukah lebih buruk dari apa yang remaja lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya).

Kelompok sebaya adalah kelompok yang terdiri atas sejumlah individu yang sama yaitu mempunyai persamaan-persamaan dalam berbagai aspeknya,



persamaanya yang penting terutama terdiri atas persamaan usia dan status sosialnya. Unsur pokok dalam pengertian kelompok sebaya adalah:

1. Kelompok sebaya adalah kelompok primer yang hubungan antar anggotanya intim
2. Anggota kelompok sebaya terdiri atas sejumlah individu yang mempunyai persamaan usia dan status atau posisi sosial
3. Istilah kelompok sebaya dapat menunjuk kelompok anak-anak kelompok remaja, kelompok orang dewasa.

### **Bimbingan Teman Sebaya**

Bimbingan teman sebaya adalah pelayanan bimbingan yang diberikan oleh siswa tertentu terhadap siswa lainnya dalam mengentaskan permasalahannya, baik masalah dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar maupun bimbingan karir (Prayitno, 1997)

Bimbingan Teman Sebaya ini adalah bimbingan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap peserta didik yang lain. Peserta didik yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Peserta didik yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu peserta didik lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik. Disamping itu dia berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah peserta didik yang perlu mendapat pelayanan bantuan bimbingan dan konseling.

Bimbingan teman sebaya mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum yaitu membantu dalam menyukseskan program bimbingan dan konseling disekolah dalam rangka mengoptimalkan perkembangan siswa, sedangkan tujuan khusus bimbingan teman sebaya adalah untuk membantu siswa yang dibimbing (SISBIN) untuk memperoleh kesempatan dalam mengembangkan hubungan sosial dan kedekatan dengan teman sebaya, mengentaskan permasalahan yang dihadapi, mengembangkan potensi secara optimal, memanfaatkan sebesar-besarnya pelayanan bimbingan dan konseling disekolah. Sedangkan bagi siswa yang memberikan bantuan (SISBAN) tujuan bimbingan teman sebaya adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kepedulian dan kebersamaan terhadap siswa lain, meningkatkan kualitas pribadi khususnya dalam bersosialisasi dan menyikapi siswa lain yang bermasalah, mengembangkan potensi dan peranannya dalam membantu siswa lain, memotivasi siswa teman sebayanya untuk mencari upaya penguatan masalah-masalah yang dialami dan memanfaatkan pelayanan bimbingan dan konseling.

Menurut Kathryn Geldard dan David Geldard (2013) remaja belajar dari interaksi teman sebayanya perihal bagaimana mengendalikan dan mengatur perilaku mereka. Selain itu, teman sebaya mungkin memperkuat perilaku atau

memperkuat sikap-sikap yang sudah ada, sekaligus membantu remaja dalam membentuk perilaku serta sikap-sikap yang baru atau memperlemah keduanya yang berseberangan dengan nilai-nilai kelompok teman sebayanya.

Jadi tujuan bimbingan teman sebaya dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

1. Membantu menyukseskan program Bimbingan dan Konseling di sekolah
2. Mengembangkan hubungan sosial serta meningkatkan kualitas pribadi khususnya dalam bersosialisasi
3. Dapat membantu konselor dalam menangani siswa yang bermasalah
4. Membantu beberapa siswa yang sulit terbuka dengan konselor dalam menghadapi masalahnya
5. Membantu konselor dalam menuntaskan bimbingan dan konseling bagi setiap siswa.

### **Penyimpangan Sosial**

Simpang sebagai kata dasar menyimpang memiliki pengertian Sesuatu yang memisah (membelok, bercabang, melencong, dan sebagainya) dari yang lurus (induknya) atau tempat berbelok atau bercabang dari yang lurus (tentang jalan). Sedangkan pengertian menyimpang adalah Membelok menempuh jalan yang lain atau jalan simpangan atau membelok upaya jangan melanggar atau terlanggar (oleh kesadaran dan sebagainya) menghindari dan tidak menurut apa yang sudah ditentukan; tidak sesuai dengan rencana dan sebagainya.

Kartini Kartono (2005) menjelaskan seks merupakan energi psikis yang ikut mendorong manusia untuk aktif bertingkah laku. tidak hanya berbuat dibidang seks saja, yaitu melakukan relasi seksual atau bersenggama, akan tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan non seksual. Sedangkan seksualitas adalah segala sesuatu yang menyangkut dan sikap yang berkaitan dengan perilaku seksual maupun orientasi seksual (BKKBN, 2008). Dorongan seksual merujuk kepada minat seseorang dalam seks. Dorongan seksual adalah suatu perasaan dan desakan yang normal, mempengaruhi pemikiran, kelakuan dan fantasi. Keinginan seksual menjadi tidak sehat yaitu keinginan seksual yang tidak terpenuhi dan mendorong ke arah kekerasan seksual dan ketertarikan seksual terhadap kaum sejenis, anak-anak, dan hewan.

Menurut Kartini Kartono (2008) penyimpangan seksual merupakan satu aspek dari gangguan kepribadian dan penyakit neorotis yang umum. Ketidakwajaran seksual mencakup perilaku-perilaku seksual atau fantasi-fantasi seksual yang diarahkan kepada pencapaian orgasme lewat relasi diluar hubungan kelamin heteroseksual. Dengan jenis kelamin yang sama, atau dengan partner yang belum dewasa, dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum.

Penyimpangan seksual pada remaja merupakan perilaku kacau yang menyebabkan remaja perilakunya tidak terkontrol. Memang diakui bahwa tidak semua remaja mengalami behaviour disorder. Namun seorang remaja yang mengalami ini merasa tidak tenang, tidak bahagia, dan menyebabkan hilangnya konsentrasi diri sehingga mengakibatkan munculnya tindakan tidak terkontrol yang mengarah pada tindakan kejahatan. Mencoloknya penyimpangan seksual sangat tergantung kepada:

1. Struktur kepribadian seseorang dan perkembangan pribadinya
2. Menetapkan atau fixity kebiasaan yang menyimpang
3. Kuatnya tingkah laku seksual yang menyimpang
4. Sikap pribadi individu yang bersangkutan terhadap gejala penyimpangannya
5. Adanya sekaligus perilaku-perilaku seksual yang menyimpang lainnya, yang paralel tumbuhnya.

Penyimpangan seksual pada umumnya berasosiasi dengan maladjustment (Ketidakmampuan menyesuaikan diri) yang parah, kesulitan-kesulitan neorosis, dan ketakutan-kecemasan terhadap relasi heteroseksual.

### **Program Pelaksanaan Bimbingan Teman Sebaya PIK-R Kesturi MAN Curup**

Remaja belajar dari interaksi teman sebayanya perihal bagaimana mengendalikan dan mengatur perilaku mereka. Teman sebaya mungkin memperkuat perilaku atau memperkuat sikap-sikap yang sudah ada, sekaligus membantu remaja dalam membentuk perilaku serta sikap-sikap yang baru atau memperlemah keduanya yang berseberangan dengan nilai-nilai kelompok teman sebayanya.

Bimbingan teman sebaya merupakan bantuan yang diberikan kepada seorang siswa yang terlatih (*helper*) kepada teman sebayanya (*helpee*) yang memerlukan bantuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. *Peer helper* direkrut berdasarkan hasil sosiometri, rekomendasi wali kelas, proses seleksi, ataupun melalui pendaftaran siswa yang berminat dan diberi latihan khusus

Berdasarkan keterangan dari dokumen yang peneliti peroleh, program kegiatan PIK-R Kesturi di MAN Curup meliputi pembahasan tentang alat reproduksi remaja, pembahasan tentang pendewasaan usia perkawinan, bimbingan kelompok, nonton bareng (video dampak NAPZA, HIV/AIDS, dan bahaya aborsi), konseling kelompok, cerdas cermat alat reproduksi remaja, dan cerdas cermat pendewasaan usia perkawinan. Program tersebut disusun sesuai dengan kebutuhan siswa MAN Curup, disesuaikan dengan program pendidikan sekolah dan dipimpin langsung oleh petugas yang ahli dalam bidang bimbingan dan konseling (Guru Pembimbing).

Nugroho (2021) menjelaskan Pembinaan adalah upaya pembentukan sebuah organisasi yang berkualitas dan aktif. Diharapkan dengan pembinaan

yang dilakukan PIK-R lain akan lebih aktif dalam menjalankan program kerja. Sesuai dengan instrument yang telah disusun oleh peneliti yaitu format wawancara dan untuk mendapatkan data primer peneliti telah mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru BK MAN Curup yaitu ibu Tina Musyofah S.Pd.I yang sekarang statusnya adalah sebagai guru pembimbing dan sebagai Pembina PIK-R di MAN Curup yang diberi nama “Kesturi”. Untuk mengetahui jumlah bimbingan teman sebaya di MAN Curup, guru pembimbing menjelaskan bahwa:

Bimbingan teman sebaya yang dilaksanakan di MAN Curup, dalam pelaksanaannya dilakukan oleh siswa dan siswi dalam kegiatan PIK-R Kesturi di MAN Curup tersebut. berdasarkan SK, siswa yang membimbing teman sebayanya adalah berjumlah dua orang. Namun dalam pelaksanaannya untuk membantu siswa yang lain dalam memberikan informasi ataupun menyelesaikan permasalahannya, keseluruhan anggota PIK-R MAN Curup berkewajiban membimbing teman sebayanya, jadi bukan hanya terfokus pada dua orang saja dalam membimbing teman sebayanya tersebut.

Hafizah Az-Zahra yang merupakan ketua PIK- R Kesturi juga menambahkan keterangan bahwa:

Setiap anggota dari PIK-R boleh membantu membimbing teman-teman yang lain dalam menyelesaikan permasalahannya, walaupun didalam kepengurusan hanya terdapat dua orang pembimbing sebaya saja, namun setiap anggota PIK-R mempunyai kesempatan yang sama dalam membantu teman-teman yang lainnya.

Dari pernyataan diatas membuktikan bahwa terdapat bimbingan teman sebaya yang mempunyai struktur kepengurusan dan berada dibawah koordinasi pengawasan, kebijakan, dan wewenang guru BK dalam kegiatan dan pengembangannya dengan memperhatikan sungguh-sungguh asas-asas dalam bimbingan dan konseling. Adapun bimbingan teman sebaya dilakukan untuk menyukseskan program bimbingan konseling di sekolah dalam rangka mengoptimalkan perkembangan siswa.

### **Materi Bimbingan Teman Sebaya PIK-R MAN Curup dalam Mencegah Seks Bebas**

Di dalam bimbingan teman sebaya, tentunya ada materi yang harus diberikan kepada teman sebaya yang membutuhkannya. Materi dalam bimbingan tersebut tentunya harus dikuasai oleh pembimbing sebaya, yang berguna untuk membantu teman sebayanya ketika membutuhkan informasi ataupun untuk membantu terhindar dari permasalahan pada siswa MAN Curup khususnya dalam mencegah seks bebas, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh ibu Tina Musyofah, S.Pd.I:

Materi-materi yang diberikan oleh pembimbing sebaya kepada teman sebayanya tersebut berdasarkan materi-materi yang pernah mereka pelajari dan materi-materi yang pernah mereka dapat ketika mengikuti penyuluhan-penyuluhan yang datang ke sekolah maupun yang mereka dapat di luar sekolah. Materi-materi tersebut seputar organ reproduksi dan fungsinya, HIV/AIDS, dan bahaya penyakit menular seksual (PMS).

Berkenaan dengan itu, untuk memperlengkap informasi yang ingin diperoleh oleh peneliti, Puji Laras dan Icha ikut menambahkan bahwa:

Materi-materi yang diberikan kepada teman sebaya dalam mencegah seks bebas tersebut, selain materi seputar organ reproduksi dan fungsinya, HIV/ AIDS, bahaya penyakit menular seksual (PMS), dan bahaya aborsi, pembimbing sebaya juga memberikan informasi tentang pergaulan masa kini, benar atau salahnya suatu perbuatan, masalah hukum dan pandangan agama pada suatu perbuatan.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa materi yang diberikan kepada teman sebaya dalam mencegah seks bebas adalah materi seputar organ reproduksi dan fungsinya, HIV/ AIDS meliputi dampak dan penyebabnya, bahaya penyakit menular seksual (PMS), bahaya aborsi, serta informasi tentang pergaulan remaja masa kini, sebagaimana diketahui bahwa remaja masih belum mengerti dan mengetahui tentang apasaja yang boleh dilakukan dan apasaja yang tidak boleh dilakukan, terkadang remaja menganggap masalah seks adalah suatu yang tabu untuk dibicarakan sehingga mereka malu-malu dalam menanyakan hal yang demikian sehingga menyebabkan terjadinya seks bebas dan sesuatu kejadian yang tidak diinginkan akibat ketidaktahuan remaja mengenai hal tersebut. Untuk itu, bimbingan teman sebaya yang dilaksanakan di MAN Curup dalam mencegah seks bebas tersebut mencakup pada informasi bahaya yang akan muncul di masa yang akan datang dari seks bebas tersebut.

### **Pelaksanaan Bimbingan Teman Sebaya dalam Mencegah Seks Bebas PIK-R Kasturi MAN Curup**

Pelaksanaan bimbingan teman sebaya yang dilaksanakan oleh PIK-R Kasturi di MAN Curup diharapkan agar benar-benar dapat membantu meningkatkan kualitas kehidupan efektif sehari-hari bagi siswa dan siswi di MAN Curup, mereka diharapkan dapat merubah respos perilaku dan emosional dengan mengeksplor nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan serta mengajarkan cara berfikir dan berperilaku yang baru. Selain itu yang lebih utama adalah pada pencegahan, dengan membantu teman sebayanya menghindari berkembangnya masalah, atau mempelajari strategi mengatasi situasi masa depan yang mungkin akan memunculkan banyak kesulitan.

Siswa MAN Curup memanfaatkan bimbingan teman sebaya pada saat mereka membutuhkan bimbingan tersebut yang disesuaikan dengan permasalahan dan apa yang mereka rasakan. selain itu teknik pelaksanaannya yaitu secara kelompok maupun individual. seperti di ungkapkan oleh Yani :

Sudah banyak bimbingan yang sudah diberikan kepada teman sebaya, diantaranya adalah bimbingan masalah belajar, tentang keluarga, bimbingan masalah dengan teman dan pacar, maupun permasalahan pribadi. Bimbingan yang diberikan tersebut ada yang berbentuk kelompok dan ada yang berbentuk individual. Bimbingan secara kelompok sering diberikan di kelas, karena rata-rata di setiap kelas ada perwakilan anggota PIK- nya, berkumpul secara berkelompok dengan teman satu kelas pada saat jam istirahat atau jam kosong dengan membahas suatu permasalahan yang dipecahkan sebara bersama.

Hal senada seperti dikatakan oleh ibu Tina Musyofah, S.Pd.I selaku guru BK yaitu “Pelaksanaan bimbingan teman sebaya itu ada yang dilakukan dalam konseling perorangan, namun terkadang secara tidak langsung pembimbing teman sebaya memberikan bimbingan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.”

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu anggota PIK-R di MAN Curup untuk mendapatkan informasi tentang usaha yang dilakukan dalam mencegah penyimpangan seksual yaitu seks bebas yang dilakukan oleh siswa dan siswi MAN Curup . didalam memberikan bantuan kepada siswa dan siswi di MAN Curup Wiji Lestari mengatakan bahwa:

Usaha yang dilakukan dalam memberikan bantuan kepada teman sebaya dalam mencegah seks bebas adalah dengan memberikan bimbingan secara individual maupun secara berkelompok. Bimbingan secara individual diberikan dalam bentuk konseling perorangan, biasanya siswa yang bersangkutan meminta bantuan langsung kepada pembimbing sebayanya pada waktu telah disepakati bersama. Pemberian bimbingan secara kelompok khususnya dalam mencegah seks bebas pada umumnya dilakukan di dalam kelas dengan duduk secara berkelompok, yaitu digunakan pada waktu senggang atau pada saat jam pelajaran kosong, karena pada umumnya setiap kelas memiliki perwakilan anggota PIK-R.

Selain itu, Yusuf siswa kelas X dan sekaligus sebagai anggota PIK –R Kesturi menjelaskan bahwa ada juga beberapa siswa kurang percaya diri untuk menanyakan informasi langsung yang berhubungan dalam mencegah seks bebas itu sendiri. Sehingga Yusuf mengatakan:

Bimbingan teman sebaya yang diberikan dalam mencegah seks bebas di MAN Curup, selain diberikan secara individual dan kelompok juga diberikan dalam bentuk layanan konsultasi, ada siswa yang meminta

informasi dalam mencegah seks bebas ataupun mengatasi seks bebas tersebut untuk membantu permasalahan teman yang lain, baik itu untuk menyelesaikan permasalahan mereka sendiri, ataupun benar membantu permasalahan teman yang lain.

Penjelasan tersebut juga ditambahkan oleh Icha siswa kelas XI yang juga merupakan anggota PIK- R Kesturi bahwa:

Pemberian informasi juga diberikan melalui madding. Didalam madding tersebut memuat berbagai macam informasi yang dibutuhkan dan disesuaikan dengan perkembangan remaja, yang terletak di dalam ruangan BK. Jadi jika teman-teman yang lain ingin mendapatkan informasi yang dibutuhkan khususnya dalam mencegah seks bebas juga dapat diperoleh dengan melihat dan membaca maading tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa usaha membimbing teman sebaya dalam mencegah terjadinya seks bebas dapat dilakukan secara individual dan kelompok serta juga dapat menggunakan layanan konsultasi karena pada dasarnya remaja ingin mendapatkan status didalam kelompok sebayanya dan biasanya mengelompok dengan teman sebaya yang memiliki ciri, pandangan, dan karakter yang sama sehingga menimbulkan rasa kepercayaan yang kuat terhadap kelompok sebayanya. Dan bimbingan teman ada yang diberikan secara terencana serta ada juga yang yang diberikan dengan keadaan yang insidental, baik itu dengan menggunakan format individual maupun secara berkelompok.

### **Hasil Pelaksanaan Bimbingan Teman Sebaya dalam Mencegah Penyimpangan Seksual di MAN Curup**

Untuk mengetahui hasil dan kemajuan pada bimbingan teman sebaya yang telah dilaksanakan di MAN Curup dalam mencegah seks bebas tentunya ada evaluasi pada kegiatan bimbingan teman sebaya yang telah dilaksanakan tersebut. Evaluasi yang telah dilakukan kemudian dianalisis agar dapat melaksanakan tindak lanjut pada bimbingan teman sebaya yang telah dilakukan khususnya dalam mencegah seks bebas di MAN Curup.

Sesuai dengan hakikat pekerjaan bimbingan dan konseling yang berbeda dari pekerjaan pengajaran, maka sasaran pelayanan bimbingan dan konseling berbeda dari sasaran evaluasi pelajaran. Apabila sasaran evaluasi pelajaran adalah “hasil Belajar” yang di kuasai oleh siswa, maka sasaran evaluasi bimbingan dan konseling yaitu termasuk bimbingan teman sebaya berorientasi pada perubahan tingkah laku (termasuk didalamnya pendapat, nilai dan sikap). Berdasarkan hal tersebut Hafizah Az-Zahra menjelaskah bahwa:

Evaluasi yang dilakukan pada bimbingan teman sebaya dalam mencegah seks bebas di MAN Curup adalah dengan menanyakan kembali kepada teman sebaya tersebut atas informasi yang telah diberikan, kemudian

biasanya teman sebaya tersebut menceritakan manfaat dari bimbingan teman sebaya tersebut dan perubahan apa yang terjadi pada dirinya.

Selain dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Puji Laras, Puji juga menambahkan keterangan bahwa:

Bimbingan teman sebaya yang telah dilakukan dalam mencegah seks bebas di MAN Curup dimulai saat setelah diberikannya informasi, yaitu menilai apakah teman sebaya tersebut mengerti akan bimbingan yang telah diberikan. Kemudian setelah itu menilai akan kemajuan yang diperoleh dikeesokan harinya, apakah ada perubahan sikap dari bimbingan yang telah diberikan, hal itu juga ditanyakan kepada teman sebaya tentang hal apa saja yang telah dilakukan dalam mencegah seks bebas tersebut. Bagi teman sebaya yang mengerti dan ada perubahan dari bimbingan teman sebaya tersebut maka bimbingan teman sebaya dianggap berhasil, namun jika bimbingan teman sebaya tersebut belum selesai maka dapat dilanjutkan dengan konseling individual atau dialih tangankan dengan guru pembimbing langsung.

Selanjutnya untuk lebih menguatkan dari beberapa penjelasan yang diberikan oleh para pembimbing sebaya, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Tina Musyofah, S.Pd.I selaku guru BK dan guru Pembina PIK-R Kesturi MAN Curup, beliau mengatakan:

Penilaian dan evaluasi dari hasil bimbingan teman sebaya khususnya dalam mencegah seks bebas di MAN Curup itu merupakan penilaian dan evaluasi dari yang membimbing sendiri, umumnya bagi terselesainya masalah siswa yang dibimbing maka bimbingan yang diberikan dapat dianggap berhasil. Penilaian, evaluasi, dan sesuatu yang dibimbing merupakan asas kerahasiaan mereka sebagai pembimbing sebaya, namun jika mengalami hambatan dalam memberikan bantuan kepada teman sebayanya biasanya pembimbing teman sebaya tersebut menanyakan kepada guru pembimbing atas solusi yang diberikan, namun jika hal tersebut belum juga selesai maka dialihkan kepada guru pembimbing atas persetujuan teman sebaya yang dibimbing tersebut.

Menurut keterangan dari Kristian yang merupakan salah satu siswa yang di bimbing dalam mencegah seks bebas yaitu:

Bimbingan teman sebaya sangat membantu sekali, karena saya dibimbing dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, sehingga saya juga dapat membantu teman yang lain juga dalam memberikan informasi dalam mencegah seks bebas tersebut, dampak bimbingan teman sebaya juga terjadi pada diri saya sendiri, saya menjadi tahu bagaimana bergaul dengan laki-laki dengan sewajarnya, bagaimana cara menghindari seks bebas tersebut, namun jika informasi



tersebut masih belum saya mengerti maka saya menanyakan kembali dengan pembimbing sebaya atau dengan anggota PIK lainnya, dan bahkan dengan Guru pembimbing.

Dari wawancara diatas dijelaskan bahwa evaluasi bimbingan teman sebaya dalam mencegah seks bebas di MAN Curup dilakukan dalam proses pencapaian kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa itu sendiri. Evaluasi dalam bimbingan teman sebaya tidak menilai benar atau salah seperti pada hasil belajar pada mata pelajaran, melainkan menilai kemajuan dan perkembangan positif yang terjadi pada siswa yang diberikan bimbingan tersebut, yaitu dapat dilakukan dengan mengamati aktivitas, mengungkapkan kegunaan bimbingan yang diberikan, mengamati kelancaran proses bimbingan, serta mengamati perkembangan siswa yang dibimbing dari waktu ke waktu.

## Penutup

Berdasarkan penelitian ini didapatkan bahwa pelaksanaan Bimbingan teman sebaya bermanfaat dalam menyukseskan program bimbingan dan konseling disekolah dalam rangka mengoptimalkan perkembangan siswa. Pembimbing teman sebaya selain mendapatkan pelatihan tertentu mereka juga memiliki kemampuan yang otodidak, mereka secara kreatif memperluas pengalaman baik secara individu ataupun kelompok, sehingga memperoleh penekanan pengalaman yang kuat terhadap pemanfaatan pengalaman. Bimbingan teman sebaya juga ada yang diberikan secara terencana serta ada juga yang diberikan dengan keadaan yang insidental baik itu dengan menggunakan format individual ataupun secara berkelompok.

Hasil pelaksanaan bimbingan teman sebaya dalam mencegah penyimpangan seksual di MAN Curup adalah kegiatan bimbingan yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang direncanakan atau ditentukan. Siswa dan siswi MAN Curup sangat mempercayai bimbingan dari teman sebayanya sehingga mereka tidak malu-malu dan dapat menanyakan apa saja informasi yang mereka inginkan dari pembimbing sebayanya.

Pembimbing teman sebaya juga dalam membimbing sangat memegang asas dan prinsip membimbing, karena ketika peneliti menanyakan siapa saja yang telah dibimbing secara individual dalam mencegah seks bebas, maka pembimbing sebaya menjalankan asas kerahasiaannya dengan tidak memberitahukannya kepada peneliti. Kemudian waktu yang digunakan dalam membimbing dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada dan dapat menggunakan berbagai macam format, baik itu bimbingan yang diberikan format individual ataupun kelompok serta juga dapat berbentuk layanan konsultasi.

Dan dari pelaksanaan bimbingan teman sebaya tersebut hasil yang dicapai adalah sebagian besar siswa memahami dan mampu mengaplikasikan apa yang telah didapat dari bimbingan teman sebaya tersebut, ini dibuktikan dengan bertambahnya wawasan mereka dari yang tidak tahu menjadi tahu, serta dinilai gaya berpacaran siswa dan siswi MAN Curup terlihat biasa saja, dalam artian tidak mengacu kepada hal-hal yang berlebihan di sekolah, hal tersebut dapat dijelaskan karena memang banyak siswa dan siswi MAN Curup berpacaran dalam satu sekolah, namun jarang sekali ada yang duduk berdua-dua bahkan bemesraan.

## Referensi

- Ahmadi, Abu. 2004. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Andi, Mappiare. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- B. Miles, Mathew et al. 1992. (Alih bahasa Tjejep Rohendi Rohidi). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Pers.
- BKKBN. 2008. *Multimedia Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: BKKBN.
- Damayanti, Nidya. 2012. *Buku Pintar Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Araska.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hadiarni dan Irman. 2009. *Konseling Karir*, Batu Sangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Hasyim, Farid. 2010. *Bimbingan dan Konseling Religius*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- J. Moeleong, Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Kartono, Kartini. 2005. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas seks*. Bandung: Mandar Maju.
- Ketut Sukardi, Dewa. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ketut Sukardi, Dewa. 2002. *Bimbingan Konseling Di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Kusumawaty, I., Yunike, Y., Elviani, Y., & Harmiyati, L. (2020). Penguatan Kapasitas Konselor Sebaya di Sekolah. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 140–146. <https://doi.org/10.30994/jceh.v3i2.52>

- Muadz, Masri, Dkk. 2009. *Kurikulum dan Modul Pelatihan Pemberian Informasi Kesehatan Reproduksi untuk Pendidik Sebaya*. Bengkulu: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Direktorat Remaja dan Perlindungan hak-hak Reproduksi.
- Nugroho, Y. T., Sari, R. E., & Meckarische, A. A. (2021). Efektivitas Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R); Studi Kualitatif Dengan Teknik Most Significant Change (MSC). *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Terpadu (JITKT)*, 1(1), 1–12.
- Nurkencana, Wayan . 1993. *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nursal, D. G. A., Mardatillah, M., Desirman Pratiwi, S., & Rahmadona, S. (2020). Pemanfaatan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (PIK-R) Oleh Remaja Di SMK Kota Padang Tahun 2020. *LAKMI Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(3).
- Prayitno. 1997. *Pedoman Umum Bimbingan teman sebaya*, Padang: Pengurus Besar IPBI.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar- Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Pernama Sari, Dewi. 2011. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Curup: LP 2 STAIN.
- Remmers H.H. dan C.G. Hackett. 1984. *Memahami Persoalan Remaja*. Diterjemah oleh Zakiah Daradjad. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Rohmah, N., Nurrahmawati, A., & H, P. T. (2015). Hubungan Sikap Dan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Sma Di Kota Samarinda Tahun 2015. *Kemas Wigama; Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 74–82
- Santrock, Jhon W. 2007. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Soetijiningsih, 2007. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subrata, Sumadi, 1995. *Metodologi penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryoprajogo, Nadine. 2009. *Kupas Tuntas Kesehatan Remaja dari A-Z*. Jogjakarta: Diglossia Printika.
- Suparmi, S., & Isfandari, S. 2016. Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 44(2), 139– 146. <https://doi.org/10.22435/bpk.v44i2.5457.139-146>

- Suwarjo, 2012. *Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling)*. [tersedia] <http://konseling-teman-sebaya-peer-counseling.html/> [Online] 22 September 2012.
- Tukiran,dkk. 2010. *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan kebijakan, Universitas Gajah Mada.
- W Sarwono, Sarlito. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.